

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Capung dalam istilah sains disebut sebagai Odonata, karena merujuk pada mandibula yang kuat (Samways 2008). Capung terbagi ke dalam dua subordo yaitu Anisoptera atau capung biasa dan Zygoptera atau capung jarum. Subordo Anisoptera mempunyai ciri-ciri sayap belakang yang lebih lebar dibandingkan sayap depan. Capung jarum (Zygoptera) mempunyai bentuk sayap yang hampir sama antara sayap depan dan sayap belakang (Theiscinger & Hawkins 2008). Jumlah anggota Ordo Odonata yang tersebar di seluruh dunia diperkirakan sekitar 5000-6000 jenis dengan berbagai macam habitat (Susanti 1998, diacu dalam Hanum *et al.* 2013). Jenis capung yang ada di Indonesia sekitar 750-900 jenis atau 12,5%-15% dari total di dunia (Susanti 1998).

Capung mempunyai peranan penting bagi ekosistem karena dapat dijadikan sebagai indikator kualitas ekosistem (Jhon 2001, diacu dalam Ansori 2009). Capung mempunyai peran yang besar dalam menjaga keseimbangan rantai makanan, predator serangga kecil lain, bahkan kanibal terhadap jenisnya. Dalam konteks pertanian, capung mampu menekan populasi serangga yang berpotensi sebagai hama pertanian sebagai mangsanya (Feriwibisono 2011). Dalam konteks lain, capung dapat memangsa nyamuk, lalat dan serangga lain yang merugikan (Susanti 1998).

Capung merupakan serangga dengan penyebaran yang luas, mulai dari hutan, kebun, sawah, sungai, danau, pantai dan lain-lain. Capung ditemukan mulai dari tepi pantai hingga ketinggian 3.000 mdpl. Capung memiliki 2 habitat, yaitu air yang jernih dan udara yang bersih dikarenakan stadium naiadnya rentan terhadap kualitas air terpolusi (Borrer *et al.* 1992; Jhon 2001, diacu dalam Ansori 2009).

Habitat alami (sungai) merupakan bagian dari muka bumi yang karena sifatnya menjadi tempat air mengalir dari mata air. Habitat buatan (kolong) merupakan sisa-sisa aktivitas penambangan timah yang oleh masyarakat wilayah Bangka Belitung disebut kolong (Yusuf 2011). Berdasarkan umurnya, kolong terbagi menjadi 3 jenis yaitu kolong mentah (kolong usia muda) dengan umur kurang dari 5 tahun, kolong setengah matang (Kolong usia sedang) dengan umur 5 sampai dengan 20 tahun, dan kolong matang (usia tua) dengan umur lebih dari 20 tahun. Semakin tua umur kolong, kondisi biolimnologisnya semakin menyerupai habitat alami yang digunakan sebagai media hidup organisme (Yusuf 2011). Sungai yang jernih dan kolong setengah matang masih dijumpai di Kabupaten Bangka Selatan. Lingkungan tersebut merupakan habitat yang ideal dan memungkinkan capung untuk hidup dan berkembang biak serta mendapatkan sumber makanan, karena capung mampu berkembang biak hampir di semua perairan tawar yang tidak terlalu panas, asam atau asin dari perairan yang berada di dataran tinggi hingga dataran rendah (Paulsen 2011). Setelah melakukan perkawinan, capung betina akan meletakkan telur-telurnya dengan menyimpan di sela-sela batang tanaman dan ada pula yang menyelam untuk menyimpannya. Oleh karena itu, hidup capung sangat berikatan dengan keberadaan air disekitarnya (Susanti 1998).

Faktor-faktor lingkungan seperti suhu, pH, ketersediaan air dan makanan serta intensitas cahaya yang sesuai pada suatu habitat atau ekosistem sangat diperlukan oleh capung untuk dapat menunjang kehidupannya. Corbet (1980, diacu dalam Ansori 2009) menyatakan bahwa perbedaan jumlah individu capung pada suatu daerah disebabkan oleh pengaruh kualitas lingkungan suatu habitat seperti pH, suhu, intensitas cahaya, kondisi faktor kimia dan ketersediaan makanan. Berdasarkan hal tersebut, maka tentu terdapat perbedaan faktor lingkungan pada habitat alami (sungai) dan buatan (kolong) yang memungkinkan terdapat perbedaan jenis-jenis capung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai inventarisasi capung di habitat alami (sungai) dan buatan (kolong) di Kabupaten Bangka Selatan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Habitat alami (sungai) dan buatan (kolong) memiliki kondisi lingkungan dan kualitas yang berbeda. Keberadaan capung dalam suatu daerah bergantung pada kualitas lingkungan seperti pH, suhu, intensitas cahaya, kondisi faktor kimia dan ketersediaan makanan. Inventarisasi capung di habitat alami (kolong) dan buatan (sungai) di Kabupaten Bangka Selatan dapat digunakan sebagai indikator dan parameter pembandingan terhadap kualitas lingkungan.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendata jenis-jenis capung di habitat alami (sungai) dan buatan (kolong) di Kabupaten Bangka Selatan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukan penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi mengenai jenis-jenis capung yang terdapat di habitat alami (sungai) dan buatan (kolong) di Kabupaten Bangka Selatan dan menjadi informasi awal bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung.